

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORAANGTUA DENGAN  
PERILAKU MORAL PADA REMAJA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)**

**Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Rayi Widia Utami**

**1531080105**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN AJARAN 1441 H/2020**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DENGAN  
PERILAKU MORAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)**

**Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Rayi Widia Utami**

**1531080105**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing I : Dr. Sudarman, M. Ag**

**Pembimbing II : Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

### Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Moral pada Remaja

Oleh :

**Rayi Widia Utami**

Masalah moral menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak sejak dini. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral anak sangat menentukan baik buruknya perilaku moral remaja pada masa selanjutnya. Perilaku moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja. maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja.

Subjek penelitian ini adalah remaja SMA swasta Gajah Mada Bandarlampung kelas X yang berjumlah 67 remaja yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku moral sebanyak 28 aitem ( $\alpha = 0,834$ ) dan skala pola asuh permisif orangtua sebanyak 32 aitem ( $\alpha = 0,861$ ).

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja di SMA Gajah Mada. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi product momen pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif-signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja. Semakin rendah pola asuh permisif orangtua maka semakin tinggi perilaku moral pada remaja begitupun sebaliknya, semakin tinggi pola asuh permisif orangtua maka semakin rendah perilaku moral pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi  $r_{xy} = -0,340$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Pola Asuh Permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 11,6% dan 88,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci : perilaku moral, pola asuh permisif, remaja.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukaromo Bandar Lampung, Telp. (0721) 703531, 780421*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan Antara Pola Asuh Permissif Orangtua dengan Perilaku Moral pada Remaja.  
**Nama** : Rayi Widia Utami  
**NPM** : 1531080105  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pemhimbing I**

**Dr. Sudarman, M. Ag**  
**NIP.196907011995031004**

**Pemhimbing II**

**Eka Prawisudawati E, S.Psi, M.Si**  
**NIP.198508182019032010**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Psikologi Isla**

**Abdul Oohay, M.Si**

**NIP.197103122005011005**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suruaini Sekurawe Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul : Hubungan antara Pola Asuh Permissif Orangtua dengan Perilaku moral pada Remaja. Disusun oleh Rayi Widia Utami, NPM : 1531080105. Program studi : Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama, telah dimunafasyahkan pada hari, tanggal: Jumat, 26 Juni 2020**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua**

: Abd. Qohar, M.Si

**Sekretaris**

: Annisa Fitriani, S.psi, MA

**Penguji utama**

: Ahmad Iryan Muzni, M.Psi

**Penguji pendamping I**

: Dr. Sudarman, M.Ag

**Penguji pendamping II**

: Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

Np. 196603131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

| Arab | Latin    | Arab | Latin | Arab | Latin                                    | Arab | Latin  |
|------|----------|------|-------|------|--|------|--|
| ا    | A        | ذ    | Dz    | ظ    | Zh                                       | م    | M  |
| ب    | B        | ر    | R     |      | '  | ن    | N  |
| ت    | T        | ز    | Z     | ع    | (Koma<br>terb<br>alik<br>di<br>atas<br>) | و    | W  |
| ث    | Ts       | س    | S     | غ    | Gh                                       | ه    | H  |
| ج    | J        | ش    | Sy    | ف    | F  | ,    |  |
| ح    | <u>H</u> | ص    | Sh    | ق    | Q  |      | (Apostrof,<br>tetapi<br>tidak<br>dilamba<br>ngkan<br>apabila<br>terletak<br>di awal<br>kata) |
| خ    | Kh       | ض    | Dh    | ك    | K  | ء    |  |
| د    | D        | ط    | Th    | ل    | L  | ي    | Y  |

## 2. Vokal

| Vokal Pendek | Contoh | Vokal Panjang | Contoh  | Vokal Rangkap |
|--------------|--------|---------------|---------|---------------|
| ا            | جَدَل  | آ             | سَارَ   | أَي... Ai     |
| ي            | سَدَل  | إ             | قَيْلَ  | أُو... Au     |
| و            | ذَكَرَ | و             | يَجُورَ |               |

## 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

## 4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rayi Widia Utami

NPM : 1531080105

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Permisif orangtua dengan Perilaku Moral padRemaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Bandar Lampung, Februari 2020

Yang menyatakan,

**Rayi Widia Utami**

**1531080105**



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

*Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan ;  
”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)  
kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya  
azab-Ku sangat pedih”. (Q.S. Ibrahim : 7).*

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillahirobbil'alamin, terucap syukur kepada Allah SWT karena atas izin-Nya lah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus, ikhlas skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orangtuaku, yang kusayangi dan kucintai, bapak Edi Dharma Putra dan ibu Wiwit, dan orangtua kedua saya Papi Edi Widodo dan Mami Yamtini atas ketulusannya dalam mendidik, membimbingku dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga mengantarkanku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk kaka laki-laki saya Aliet Wicaksono, kakak perempuan saya, dan adik laki-laki saya Yoga Prayogi yang kusayangi, yang selalu mendukungku dan menyemangatiku agar tidak mudah menyerah untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk kakak sepupu yang aku sayangi, yang telah mendukung dari awal perkuliahan sampai detik ini Ferdy Purwandria, Vicky Zainurochman, Zulvany Nurul Zuh Rizal, dan Mbah Putri terimakasih selalu memberikan semangat dan bantuan materil maupun moril, kasih sayang, semangat, perhatian serta motivasi-motivasi agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama peneliti adalah Rayi Widia Utami dilahirkan di Kendari Sulawesi Tenggara pada tanggal 20 April 1997. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Edi Dharma Putra dan Ibu wiwit. Alamat tempat tinggal di Jl. Syafe'I Dusun Sinar Banten Desa Sidosari Kec. Natar Lampung Selatan. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK, Lulus pada tahun 2003
2. SD Negeri 04 Penagan Ratu, Lulus pada tahun 2009
3. SMP Negeri 01 Bunga Mayang, Lulus pada tahun 2012
4. SMA Negeri 02 Kotabumi, Lulus pada tahun 2015

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung.

4. Bapak Drs. Zaeny, M. Kom. I, selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
5. Bapak Dr. Sudarman, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Keluarga besar (Alm) hj paerah, Pamanku, bulek-bulekuku yang telah menjadi motivasi diriku, memberikan nasihat, dan do'a.
8. Keluarga besar mbah marikem, Nenekku, Omku, Bulekku, dan kakak sepupu yang aku sayangi terimakasih telah memberikat do'a dan nasihat kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabat yang aku sayangi, terimakasih selalu memberikan dukungan, tenaga, pikiran, canda tawa dan semangat yang tiada henti kepada peneliti, yaitu Octaviyani Rheca Putri S.Psi, Wina Anjani S.Psi, Debie Tiara, Ulfa Nadia Pandola, Alifah Kholisah dan Ade Sanjaya S.Psi, Adinda khoirina Lestari, S.Pi, Restya Kartika, Teman main bareng, teman cerita bareng, susah dan senang bareng, teman sekelas, yang akan selalu kurindukan masa-masa waktu kuliah, terima kasih sudah selalu bersama.

10. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 dan kakak-kakak serta adik-adik yang telah memberikan kebersamaan, dukungan dan motivasi.
  11. Teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama angkatan 2017 yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
  12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelsaian skripsi.
- Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

Bandar Lampung, Mei 2020

**Rayi Widia Utami**

1531080105

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                  | <b>ii</b>      |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>iii</b>     |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>            | <b>iv</b>      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>             | <b>v</b>       |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>          | <b>vi</b>      |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b> | <b>viii</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                          | <b>ix</b>      |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>            | <b>x</b>       |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                  | <b>xi</b>      |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                 | <b>xii</b>     |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                     | <b>xv</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                   | <b>xviii</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                  | <b>xv</b>      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                | <b>xix</b>     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang .....                     | 1              |
| B. Tujuan Penelitian .....                  | 10             |
| C. Manfaat Penelitian .....                 | 10             |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB I I TINJAUAN PUSTAKA .....</b>   | <b>11</b> |
| A. Perilaku moral remaja .....  | 11        |
| B. Pola Asuh permisif Orangtua .....  | 18        |
| C. Hubungan Antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral<br>pada remaja ..... | 22        |
| D. Kerangka Berpikir .....  | 24        |
| E. Hipotesis .....  | 25        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>26</b> |
| A. Identifikasi Variabel .....  | 26        |
| B. Definisi Operasional .....   | 26        |
| C. Subjek Penelitian .....  | 27        |
| D. Metode Pengumpulan Data .....  | 29        |
| E. Validitas dan Realibilitas .....   | 31        |
| F. Metode Analisis Data .....   | 32        |
| <b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>                                      | <b>33</b> |
| A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian .....  | 33        |
| 1. Orientasi Kancan .....   | 33        |
| 2. Persiapan Penelitian .....   | 35        |
| 3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....   | 37        |
| 4. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen .....   | 38        |
| 5. Penyusunan Skala Penelitian .....  | 40        |
| B. Pelaksanaan Penelitian .....   | 42        |
| 1. Penentuan Subjek Penelitian .....  | 42        |
| 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....   | 43        |
| 3. Skoring .....  | 43        |
| C. Hasil Penelitian .....   | 44        |
| 1. Deskripsi Statistik Variabel penelitian .....  | 44        |
| 2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....  | 45        |



|                               |           |
|-------------------------------|-----------|
| 3. Uji Asumsi.....            | 47        |
| 4. Uji Hipotesis.....         | 49        |
| D. Pembahasan.....            | 50        |
| <br>                          |           |
| <b>BAB V KESIMPULAN .....</b> | <b>54</b> |
| <br>                          |           |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>    | <b>54</b> |
| <b>B. Saran.....</b>          | <b>55</b> |
| <br>                          |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>         |           |
| <br>                          |           |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>      |           |

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Populasi Penelitian

Tabel. 2 *Blueprint* Skala perilaku moral

Tabel. 3 *Blueprint* pola asuh permisif orangtua

Tabel. 4 Rancangan Skala *Try Out* perilaku moral

Tabel. 5 Rancangan Skala *Try Out* Pola Asuh Permisif Orangtua

Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Perilaku Moral , Valid Dan Gugur

Tabel. 7 Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Permisif, Valid Dan Gugur

Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Skala Perilaku Moral

Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Pola Asuh Permisif Orangtua

Tabel. 10 Subjek Penelitian

Tabel. 11 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel. 12 Deskripsi Data Penelitian

Tabel. 13 Kategori Perilaku Moral Remaja

Tabel. 14 Kategorisasi Pola Asuh Permisif Orangtua

Tabel. 15 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Tabel. 16 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Tabel. 17 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar  | Halaman |
|---|---------|
| Gambar. 1 Bagan Hubungan antara VB dengan VT..... | 25      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran. 1 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabelitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 4 Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 10 Kartu Konsultasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas. Hurlock (2013) mengemukakan masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal duapuluhan tahun (Papali & Olds, 2001). Biasanya remaja yang mengalami masalah moral karena remaja tidak bisa dengan baik melalui proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasanya. Transisi remaja merupakan transisi emosi, moralitas, pendidikan seksualitas, dan transisi dalam hubungan dengan keluarga (Diahloka, 2012).

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang remaja miliki dan masa pencarian nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman untuk menjadi remaja yang bermoral. Pesatnya pertumbuhan remaja ini berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi pada remaja. Hal ini dapat didukung dengan munculnya isu moral yang terjadi pada remaja di kehidupan masyarakat. Banyak sekali pelanggaran moral yang dilakukan oleh

remaja telah mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat disekitarnya seperti penganiayaan, pencurian, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, pemerasan, sampai dengan pelanggaran moral seperti pornografi, pengguguran kandungan, pelacuran, narkoba dan sebagainya (Alwi, 2011).

Moral remaja Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian, cara bersikap, dan lain sebagainya (Utami, Hilmi & Umam 2018). Rendahnya moralitas saat ini menimpa generasi muda bangsa, banyak remaja yang mulai dari usia 15 tahun sudah terlibat dalam tindakan yang menyimpang, seperti penggunaan narkoba, obat-obatan terlarang dan *free sex*. Hasil survei yang dilakukan oleh satu lembaga KOMNAS PA dan BNN, 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seks diluar nikah dan 22% pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan mahasiswa. Kemudian dari data *UNICEF* pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Menurut penelitian pusat studi kependudukan dan kebijakan (PSKK) UGM tahun 2017 bahwa tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58% (<http://www.menaranews.com>).

Hasil wawancara dan awal dengan guru BK di salah satu SMA swasta didapat data bahwa berdasarkan kalkulasi pembukuan dari BK sekolah hampir setiap hari siswa siswi melakukan pelanggaran seperti membolos jam pelajaran, berkelahi, kabur keluar sekolah saat jam sekolah. Pembukuan tersebut di lihat dari rentan 5 tahun terakhir. Selanjutnya observasi ditempat juga banyak murid yang

melakukan pelanggaran seperti makan diruangan kelas saat pelajaran berlangsung, baju seragam yang tidak dimasukan, dan berkata kasar dengan temen sebaya.

Wawancara yang dilakukan terhadap tujuh siswi SMA wasta Bandar Lampung menunjukkan adanya perilaku kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya seperti; pernah merokok, menonton porno, membolos sekolah dan keluar rumah hingga larut malam. Saat dilakukan wawancara koordinator bimbingan sekolah mengatakan bahwa pada umumnya kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah membolos, tidak mematuhi peraturan yang berlaku disekolah, dan berkelahi sesama teman. Hurlock (2013) mengemukakan perilaku moral siswa yang tidak baik adalah suatu tindakan yang tidak baik dari norma-norma yang berlaku dalam suatu *system social*. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku moral siswa tidak baik adalah perilaku individu yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Hurlock (2006) perilaku moral sendiri didefinisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Selain itu, Gunarsa (2003) menjelaskan bahwa perilaku moral perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral ini diperoleh remaja melalui interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang menurut Hurlock (2006) adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga remaja bisa diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian ini membuat remaja mengetahui perilaku mana yang bisa diterima ataupun ditolak sehingga bisa mengetahui hal yang di anggap benar ataupun salah dari lingkungannya.

Perkembangan manusia juga menjadi bagian dari kajian islam. Banyak ayat Al-Quran dan Hadis Rasull yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Salah satu mengenai perkembangan moral atau ahlak Magasti (2015). Terdapat ayat Allah dalam Al-Qura yang menjelaskan tentang perkembangan moral yaitu Q.S Ali-‘Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا لِّمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

*Artinya : “maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan lah ampun bagi mreka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S Ali-Imran:159).*

Menurut Hurlock (2013) salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Harapan kelompok sosial tentunya mengharuskan remaja lebih bersikap kepada hal-hal yang positif. Masyarakat sosial mengharapkan remaja mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat sosial. Idealnya remaja sudah mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat (Yuniarrahmah & Rachmah 2014).



Perilaku moral remaja yang terjadi di Indonesia mengalami banyak penurunan. Hal ini seperti yang dikutip oleh Ariska (2016) mengatakan bahwa Indonesia memiliki segudang permasalahan mendasar tentang perilakumoral generasi mudanya. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang dilansir oleh putra (2015) menjelaskan bahwa komisi nasional perlindungan anak menyebutkan pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat dimana jumlah aduan pada tahun 2010 sebanyak 2.046, dimana 42% diantaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2011 menjadi 2.467 kasus yang 52 % adalah kejahatan seksual. Sementara pada tahun 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di tahun 2013 menjadi 2.676 kasus dan 54% didominasi kekerasan seksual dan pada tahun 2014 sebanyak 2.737 kasus dan 52 persen kekerasan seksual. Pada 2015 peningkatan pengaduan sangat tajam ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya. Bukan hanya hal itu, samsul selaku sekretaris jenderal komnas PA melalui pusdartin mencatat bahwa sebagian besar kekerasan anak sebesar 62% terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, hal ini sekolah melibatkan teman sebaya remaja dalam melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Data-data diatas memperlihatkan bahwa masih rendahnya perilaku moral remaja yang ada di Indonesia. Perilaku moral sendiri menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemui perilaku moral remaja yang tidak sesuai dengan aturan sosial atau masyarakat.

Hasil survei dari Federasi Kesehatan Mental Indonesia (2010) mengenai transisi moralitas menunjukkan bahwa 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, dan 28% merasa bahwa kekerasan sebagai hal yang biasa. Selanjutnya hasil survei transisi seks, sebanyak 24% pernah membaca buku porno dan 31% tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya (Diahloka, 2012). Di Indonesia, terdapat beberapa fakta yang dapat mencerminkan rendahnya perilaku moral remaja. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradyanita (2013) yang menyimpulkan bahwa dari 120 responden didapatkan 57,50% mempunyai perilaku negatif dan 42,50% mempunyai perilaku positif.

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial remaja untuk menuju kedewasaanya. Masalah moral menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak sejak dini. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral anak sangat menentukan baik buruknya perilaku moral remaja pada masa selanjutnya, karena dengan adanya perkembangan moral ini remaja akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui proses (Maksum & Winasih 2017).

Perkembangan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera,

faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting adalah peranan pola asuh orangtua (Maksum & Winasih 2017).

Di dalam syariat agama Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Sedangkan konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan

bagaimana pola dalam mengasuh anak. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga (Syarif Bahri Djamarah, 2004).

Menjaga dan mendidik anak dengan persepsi ayat tersebut memberikan pemahaman yang sangat luas dan fleksibel, yaitu memberi perhatian maksimal dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasikan kepada peningkatan potensi daya intelektual, sensasi perasaan atau psikis, menguatkan potensi daya intelektual, sensasi perasaan atau psikis, menguatkan daya fisik atau jasmani, memberi makanan dan minuman yang *thayyibah*, halal dan bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak. Serta menghindarkan anak dari marabahaya yang berdampak pada fisik maupun psikisnya (Mursid, 2010).

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Baumrind (Santrock, 2013) mengklasifikasikan pola asuh kedalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh orangtua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak, pola asuh orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan pada otoritas orangtua, sedangkan pola asuh demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”.

Pola asuh yang kurang memiliki kendali orangtua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orangtua pada anak adalah pola asuh permisif. Hurlock (2013) mengemukakan pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang mencirikan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diberikan kepada anak tanpa pertimbangan dari orangtua.

Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pola asuh permisif membuat hubungan anak dengan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi menjadikan anak agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif diluar lingkungan keluarga. Kurangnya kendali orangtua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu (Sanjiwani & Budisetyani, 2014).

Sejalan dengan penelitian RTS Desi Paramita Sari (2018) terdapat hubungan yang sedang antara pola asuh orangtua permisif dengan nilai rata-rata sebesar 48,22% dengan perkembangan moral anak usia dini dengan kategori

sedang dengan nilai rata-rata sebesar 50,84%. Penelitian lainnya juga menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku merokok pada remaja dan menyatakan bahwa pola asuh permisif berkontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 24,3% (Sanjiwani & Budisetyani 2014).

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Saputra (2017) menyatakan bahwa orang tua sebagai sosok yang mengajarkan moral sekaligus mengawasi anak-anak mereka agar tidak melakukan perilaku yang amoral. Orang tua merupakan yang mendidik anak sampai remaja dan mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Memang pendidikan moral yang pertama di dapat remaja adalah orang tua dan guru, namun pada perkembangannya remaja tidak selalu pada orang tua dan guru, hal ini sesuai dengan Hurlock (2006) dimana tugas remaja adalah melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya yang akan mengubah perilaku moral remaja.

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku moral anak, karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena sebagai bentuk dari upaya orang tua mengasuh, memelihara, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggungjawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku moral anak (Lancny, 2015). Penelitian lainnya juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun. Pola asuh orangtua adalah cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat ( Karendehi, Rotte & Karundeng 2016).

Penjelasan diatas tersebut menggambarkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangat besar dimana orang tua haruslah memperhatikan pola asuh yang akan diberikan untuk mendidik anaknya. Pola asuh orangtua yang bermacam-macam itulah yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak terutama perilaku moral. Apabila orangtua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perilaku moral remaja akan berkembang sesuai dengan harapan kita. Jadi, faktor eksternal seperti pola pengasuhan orangtua serta lingkungan teman sebaya akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku dari remaja. Untuk itu permasalahan-permasalahan yang akan diteliti “**Adakah Hubungan Antara Pola Asuh permisif Orangtua dengan Perilaku Moral pada Remaja ?**”.

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis dapat menambah wawasan di bidang ilmu psikologi khususnya dilingkup psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan perilaku moral pada remaja dan pola asuh orangtua.

#### **b. Manfaat praktis**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau sumbangan pemikiran terhadap:

1) Bagi orang tua

Agar orang tua lebih paham dalam menerapkan pola asuh yang bisa berpengaruh dalam perilaku moral anak.

2) Bagi Peneliti

Sebagai penelitian dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti.

3) Bagi Sekolah

Dapat mengembangkan pola asuh khususnya pola asuh pada anak dengan orang tua siswa yang sesuai sehingga dapat diharapkan dapat lebih efektif.

4) Bagi Guru SMA

Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang lain dengan memperhatikan perilaku moral anak.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perilaku moral

##### 1. Pengertian Perilaku Moral

Kohlberg (1995) dalam menjelaskan tentang moral menggunakan istilah-istilah *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgement*, dimana istilah tersebut dipakai secara bergantian dan bermakna penalaran moral. Penalaran moral menekankan tentang alasan mengapa tindakan itu dilakukan, daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga di sini tindakan itu dapat dinilai baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan orang apakah tindakan itu benar atau salah. Alasannya, mungkin orang dewasa akan melakukan tindakan yang sama dengan anak-anak, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya.

Menurut Mischel (dalam Santrock, 2003) perkembangan moral dalam pandangan pembelajaran sosial kognitif memberikan penekanan pada adanya perbedaan antara kompetensi moral remaja (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral remaja tingkah laku yang dimunculkan pada situasi yang spesifik. Perilaku moral di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Selain itu, Magdalena (2014) menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang adalah hasil dari pengetahuan dan perasaan individual tentang moral.

Menurut Kurtines (1992) perilaku moral sendiri diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Selain itu, perilaku moral mengimplikasikan adanya komponen pengenalan (kognisi) moral atau pertimbangan moral yang hendak dinilai secara langsung, sedangkan menurut Coles (dalam Azizah, 2006) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Daradjat, 1976) perilaku moral yang sungguh-sungguh adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut juga mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial yang timbul dari hati dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

## **2. Aspek-aspek perilaku moral**

Menurut Daradjat (1976) untuk mengukur perilaku moral yang ada di Indonesia maka aspek yang diambil adalah landasan hidup dari setiap warga negara Indonesia adalah Pancasila dimana aspek-aspek perilaku moral menurut Daradjat (1976) adalah sebagai berikut :

- a) Berkata jujur, yaitu perkataan yang sesuai dengan kejadian aslinya
- b) Berbuat benar, yaitu perbuatan yang tidak menentang peraturan yang berlaku
- c) Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya

- d) Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku moral adalah berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani.

### **3. Fator-faktor yang mempengaruhi perilaku moral**

Yusuf (2004) mengemukakan beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan dan perilaku anak, faktor tersebut diantaranya :

- a) Konsisten dalam mendidik anak
- b) Sikap orangtua dalam keluarga terutama dalam mendidik anak
- c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Ada juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku moral pada remaja yaitu sebagai berikut :

#### **1. Modeling**

Menurut Santrock (2003) Ketika remaja dihadapkan pada model yang bertingkah laku “secara moral” sebagai contoh yaitu perilaku pada orangtua dirumah, para remaja pun cenderung meniru tingkah laku model tersebut. Ketika remaja dihukum karena tingkah laku yang tidak bermoral atau tidak dapat diterima, tingkah laku ini bisa dihilangkan, namun memberikan sanksi berupa hukuman dapat mengakibatkan efek samping emosional pada remaja. Selain itu, efektivitas meniru model

tergantung pada karakteristik model itu sendiri (misalnya kekuasaan, kehangatan, keunikan dan lain-lain) dan kehadiran proses kognitif, seperti kode simbolik dan perumpamaan untuk meningkatkan ingatan mengenai tingkah laku moral

## 2. Situasional

Sebagai tambahan, menurut Santrock (2003) peranan faktor lingkungan dan kesenjangan antara pemikiran moral dan tindakan moral, para ahli teori pembelajaran sosial juga menekankan bahwa tingkah laku tergantung pada situasinya. Mereka mengatakan bahwa remaja cenderung tidak menunjukkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) menyatakan bahwa faktor situasi mempengaruhi perilaku moral seseorang.

## 3. Lingkungan

Menurut Gunarsa (2003) kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan moral dimana nilai-nilai moral yang dimiliki seorang remaja merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar dirinya. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik atau salah. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman, guru dan sebagainya.

#### 4. Diri

Menurut Blasi (dalam Kurtines,1992) landasan motivasional bagi perilaku moral berada pada tuntutan internal untuk perealisasi konsistensi diri secara psikologis. Self adalah pengorganisasian mengenai informasi keterhubungan diri dimana terdapat banyak elemen yang tergabung di dalamnya dan membentuk beberapa konsistensi psikologis (Cernove & Trioathi, 2009). Self yang memiliki inti atau pokok yang menjadi sentral diri disebut sebagai esensi dari inti self yang disebut sebagai identitas (identity). Menurut Blasi (dalam Carvone & Tripathi, 2009) juga menjelaskan bahwa identitas (identity) adalah pertimbangan yang menyesuaikan pada inti diri (self).Menurut Colby & Damon (2004) menguatkan bahwa ketika identitas sudah menyatu dengan moralitas seseorang maka penalaran moral seseorang akan mendorong mewujudkan perilaku moral.

#### **4. Moral Menurut Islam**

Islam memandang pendidikan nilai atau moral sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah akidah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari Agama Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pendidikan moral dalam ajaran pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.

Tantangan pendidikan Islam khususnya pada negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang tidak dalam bidang agama saja melainkan aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan.

Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan yang baik itu akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang bertaqwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Mahyuddin, 1999)

Moral menjadi tema pembicaraan yang hangat dalam ranah sosial yang kompleks, setidaknya pada zaman sekarang. Kata karakter dan moral mulai muncul dengan cara pandang orang muda untuk mendobrak tatanan yang sudah ada, runtuhnya kebudayaan lama dan munculnya budaya massa, tindak kejahatan yang meningkat, perebutan kekuasaan serta kebebasan yang disalahartikan. Selain itu, respon cepat anak muda yang tidak memiliki filter terhadap pengaruh asing

juga menjadi pemicu krisis moral dalam globalisasi karena terjadi begitu cepat dan seolah menjadi trend an mode yang tidak berdasar pada nilai-nilai.

## **B. Pola Asuh Orangtua Permisif**

### **1. Pengertian Pola Asuh Permisif**

Menurut Hurlock (2013) mengemukakan pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh, dimana pola asuh ini sangat memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun yang anak kehendaki tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orangtua. Polaasuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan atau hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orangtua hanya mengikuti saja (Hurlock, 2013).

Baumrind (1966) menjelaskan pola asuh permisif adalah tipe pola asuh yang menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penerimaan dan tuntutan. Orangtua yang permisif sangat bersikap lunak dan toleran terhadap sikap implusif anak. Orangtua jarang menuntut perilaku dewasa pada anak, dan memberikan derajat yang tinggi pada hak anak untuk hidup bebas tanpa otoritas dari luar, dalam hal fisik maupun psikis.

Tarmudji (2006) mengemukakan bahwa bentuk pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa memberikan batasan sama sekali. Bentuk pola asuh permisif yaitu kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada dan anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Jadi, dapat dipahami bahwa pola asuh permisif dapat ditandai oleh sikap orangtua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang member batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada pola asuh ini pengawasan menjadi sangat longgar. Didalam pola asuh permisif orangtua tidak pernah memperdulikan apapun yang dilakukan oleh anaknya, anak tidak pernah diberi hukuman ketika salah dan tidak pernah diberikan apresiasi ketika mendapat prestasi, hal itu terdapat dalam aspek-aspek pola asuh permisif.

## **2. Aspek-aspek atau pola asuh Permisif**

Tarmudji (2006) bahwa aspek-aspek dari salah satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif orang tua, antara lain :

- a) Memberikan kekuatan penuh terhadap anak

Kebebasan di berikan kepada anak sepenuhnya dalam pengamabilan keputusan tanpa memperhatikan kebutuhannya.

- b) Orang tua memiliki kontrol yang lemah terhadap anak

Tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan anak atau sikap anak.

- c) Tidak terlalau menuntut anak dalam perkembangannya



Tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Begitupun terhadap perkembangannya.

d) Kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anak.

Orang tua tidak peduli dengan tindakan anak yaitu dengan tidak ada batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga.

Berdasarkan aspek-aspek pola asuh permisif diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu jenis pola asuh yang kurang memperhatikan anaknya, anak kurang dekat dengan orangtuanya dan kurang mendapat bimbingan dari orangtua. Ketidak jelasan peraturan dan ketidak konsistenan hukuman yang diberikan oleh orangtua atas kesalahan anak, merupakan sebuah karakteristik dari pola asuh permisif.

Karakteristik dari pola asuh orangtua permisif menurut Hurlock (2013) ialah seperti; peraturan yang tidak jelas dari orangtua kepada anaknya, hukuman tidak konsisten dijalankan, persepsi orangtua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, dan tidak ada pemberian hadiah, karena *social approval* sudah cukup memuaskan.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock (2010) yakni; pola asuh sebelumnya, pendidikan orangtua, konsep tentang peran orangtua, kepribadian orangtua, kepribadian anak, faktor nilai yang dianut oleh orangtua, usia anak.

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan polapengasuhan pada anak-

anaknyanya. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua,

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa salah satu penentu perkembangan penalaran moral remaja adalah orang tua, termasuk di sini adalah tingkat pendidikan orang tua. Yang dimaksud tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik pikirannya, perasaan dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan semakin luas pengetahuan dan pengalamannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin baik pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh orang tua yang ditetapkan kepada anak-anak tentunya akan

berpengaruh pada perkembangan anak, di antaranya pada penalaran moral. Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan sekolah (formal) yang telah ditempuhnya. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik pemikiran, sikap, dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan semakin luas penguasaan dan pengalamannya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan semakin baik pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak tentu akan berpengaruh pada perkembangan anak, diantaranya pada penalaran moral anak.

#### **4. Pola Asuh Menurut Islam**

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut bentuk pengasuhan. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anaknya yang tentunya berlandaskan syariah islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam berbagai sunnahnya. Orang tualah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak tersebut, mengarah kepada kebaikan atau keburukan, mengarah pada kecerdasan atau kebodohan, mengarah pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Peran orang tua

tidak hanya ibu namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mengasuh anaknya, dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tuanya. Seperti sabda Rasulullah, “ *seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Drajat (1985), pola asuh secara islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qura'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pola asuh dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak. Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam pengasuhan ini orang tua haruslah cerdas mengetahui perkembangan anaknya yang meliputi kompetensi akidah dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompetensi akhlak (moral), kompetensi fisik, kompetensi motorik, kompetensi akademik, serta kompetensi sosial-emosi. Dan didukung dengan pendidikan yang berlandaskan agama Islam.

Ada tahap bagaimana mendidik anak mengikut sunnah Rasulullah SAW sebagaiberikut:

- a) Umur anak-anak 0-6 tahun.

Pada tahap ini, Rasulullah s.a.w menyuruh kita untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa terbatas. Berikan

mereka kasih sayang dengan bersikap adil terhadap setiap anak-anak. Tidak boleh dipukulsekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita. Anak-anak akan merasa aman pada usia kecil mereka karena mereka tahu (ibu bapak) selalu ada disisi mereka setiap waktu.

b) Umur anak-anak 7-14 tahun.

Pada tahap ini orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, “Perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan).” Pukulan bukanlah untuk menyiksa, hanya sekadar untuk mengingatkan anak-anak. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap perintah terutama dalam mendirikan sholat. Ini adalah waktu yang tepat bagi orang tua untuk membangun kepribadian dan akhlak anak-anak mengikut acuan Islam.

c) Umur anak-anak 15- 21 tahun.

Pada tahap remaja yang penuh sikap memberontak. Pada tahap ini, orangtua sebaiknya mendekati anak-anak dengan berteman tau berkawan dengan anak-anak. Sering berkomunikasi dengan mereka tentang sesuatu yang mereka hadapi. Jadilah pendengar yang setia kepada mereka. Jangan memarahi anak-anak tetapi gunakan pendekatan. Mereka tidak akan

terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena kebahagiaan dan kesenangan sudah ada di rumah bersama keluarga.

## **B. Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja**

Pola asuh memiliki penanganan yang berbeda-beda dalam praktek pengasuhan orang tua terhadap anaknya, tentunya akan memiliki dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan psikologis anak di kemudian hari. Yusuf (2005) menggambarkan penjelasan yang lebih spesifik mengenai pola asuh, meliputi sikap yang ditampilkan oleh orang tua serta perilaku anak yang cenderung muncul sebagai dampaknya. Anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif serta mempunyai konsep diri yang positif, karena mereka berorientasi terhadap prestasi sehingga akan berpengaruh positif pada prestasi belajar anak. Sedangkan pola asuh yang bersifat otoriter dilihat dari profil perilaku anak, maka anak akan terhambat daya kreatifitas dan keberanian untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, tidak dapat mencetuskan ide-ide. Ini semua akan berpengaruh kurang baik terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

Selain pola asuh yang bersifat otoriter, pola asuh yang bersifat permisif pun pada umumnya merugikan perkembangan anak. Pola asuh yang bersifat permisif biasanya tidak menerapkan kedisiplinan. Cara ini membiarkan anak bertindak menurut keinginannya. Salah satu akibat dari pola asuh yang bersifat permisif adalah anak tidak mengenal disiplin (Yusuf, 2005). Jika hal tersebut

terbawa dalam kebiasaandalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maka anak tidak disiplin perilaku dan dalam penalarannya terhadap moral,maka akan berakibat pada perilaku yang menyimpang atau melanggar norma.

#### **D. Kerangka pikir**

Perilaku moral merupakan proses usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkungan. Perilaku moral merupakan kegiatan yang penting dalam keseluruhan proses interaksi sosial di dalam lingkungan. Dalam perkembangan moral setiap orang akan mengalami perubahan dalam dirinya menuju kearah yang lebih baik. Perilaku moral remaja sering ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Senada dengan gagasan ini diharapkan remaja di tahap yang lebih tinggi dapat mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah juga mempertanggung jawabkannya dalam berbagai sudut pandang. Remaja diharapkan dapat melakukan tindakan prososial dengan membantu, berbagi, dan membela ketidakadilan (Carlo, dkk dalam Berk, 2013).

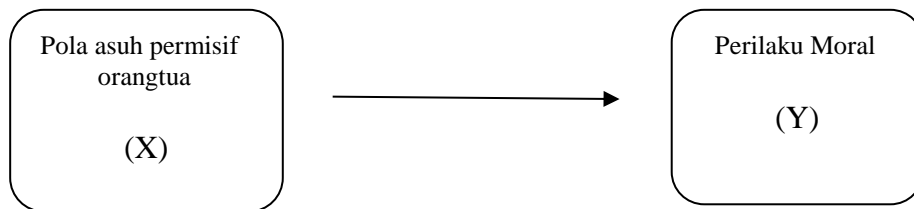
Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tuadalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pada penelitian inidibatasi pada faktor lingkungan keluarga yang berhubungan dengan pola asuhorang tua. Biasanya keluarga yang tidak harmonis, ibu terlalu dominan dan

overprotektif, ayah yang otoriter dan terlalu memaksakan kehendaknya akan memengaruhi kualitas hubungan antara anak dengan orangtua (Tim Bandung Valley 2011).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh permisif orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh orang tua ada bermacam-macam Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiganya tersebut adalah pola asuh permisif.

Hal ini berarti bahwa anak akan menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi. Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orangtua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat meningkatkan peran perkembangan moral pada anak khususnya remaja. Ini berarti, bahwa pola asuh permisif orangtua mempengaruhi perkembangan moral anak atau remaja.





Gambar 1. Hubungan antara perkembangan moral paada remaja ditinjau dari pola asuh permisif orangtua.

### **E.Hipotesis**

Menurut Arikunto (2010) mengartikan hipotesis sebagai “ Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan awal yang diambil penulis untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan atau diajukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang akan dikemukakan oleh peneliti adalah “ada hubungan antar pola asuh permisif orangtua dengan perilaku moral pada remaja.